

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci yang terakhir diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang dijuluki *khataman al anbiya'* disebut sebagai Al-Qur'an. Oleh karena itu, mustahil ada lagi kitab yang turun setelah itu. Maka, begitu masuk akal apabila prinsip umum Al-Qur'an pasti selalu kongkrit dengan perubahan zaman (*shahih likulli zaman wa makan*).

Untuk dapat menciptakan dan membina lingkungan di sekitarnya manusia sebagai makhluk sosial selalu diberikan kesempatan, sehingga terwujud suatu lingkungan yang terjaga kepedulian sosial masyarakat sekitarnya. Keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial sama halnya keterkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individu, baik dari kebutuhan fisik ataupun psikisnya. Artinya bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok atau anggota masyarakat berada di posisi yang sama yaitu posisi sebagai *kholifah* (pemimpin) di bumi.<sup>1</sup>

Garis kehidupan manusia yang telah ditentukan oleh Allah membentuk strata atau tingkatan, strata ini berlaku bagi seluruh sendi kehidupan masyarakat. Islam sebagai sarana yang menampung keluhan manusia, menempatkan strata sebagai kondisi yang dapat saling memberikan manfaat.

Allah berfirman dalam QS. az-Zukhruf ayat 32

---

<sup>1</sup>Nurina Muslimah, "Implikasi Pendidikan dari QS. al-Mā'ūn ayat 1-3 Tentang Bentuk-bentuk Kepedulian Seorang Muslim Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin", (Skripsi Universitas Islam Bandung, 2001), 8.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ  
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ مَبْعَاضَهُمْ سُرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antar mereka kehidupan? mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan? sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”<sup>2</sup>*

Dalam ayat tersebut menunjukkan Allah sangat berkuasa dalam menentukan semuanya, Allah juga yang menentukan bentuk kehidupan manusia, sehingga manusia tidak dapat menyangkal kehidupan yang dijalankannya. Oleh karena itu ayat ini merupakan jawaban bagi manusia yang tidak mengenal dirinya, yaitu mereka yang menganggap dirinya dapat menentukan apa saja dalam kehidupan ini. Strata sosial seperti yang disyaratkan oleh Allah dalam ayat ini menunjukkan ketentuan yang pasti tercipta dalam sesuatu kumpulan masyarakat, akan tetapi justru strata ini adalah tempat terbijak anggota-anggota masyarakat untuk dapat saling mengambil manfaat.<sup>3</sup>

Seorang muslim merupakan bagian dari masyarakat sosial yang punya hak dan kewajiban. Haknya dari masyarakat, dan kewajiban terhadap masyarakat, hak dan kewajiban tersebut tertuju kepada berwujudnya masyarakat yang sejahtera. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi kehidupan masyarakat muslim yang tidak terlepas dari hak permasalahan dan kewajiban.<sup>4</sup>

Dalam predikat pendusta agama terhadap orang yang melanggar anjuran Allah untuk memperhatikan fakir miskin dan anak yatim sangatlah layak, sebab tindakan mereka merupakan perilaku yang sangat tidak tepat sesuai

<sup>2</sup>Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Diva Prass, 2021), 491.

<sup>3</sup>Ibid., 10.

<sup>4</sup> Ibid.

norma-norma agama. Anjuran tersebut terkandung didalam Qs. al-Mā'ūn ayat 1-3.

Dalam ayat tersebut peneliti berkenaan dengan mengambil aspek tuntutan Islam terhadap orang muslim, yaitu keharusan memperhatikan aspek sosial dalam memproyeksikan dirinya sebagai orang muslim.

Hamka<sup>5</sup> menjelaskan tentang Al-Qur'an Surah al-Mā'ūn, menurutnya ayat tersebut memaparkan tentang pendusta terhadap agama ialah seseorang merupakan orang yang menolak terhadap anak yatim, yaitu penolakan anak yatim dengan tangannya apabila mereka mendekat kepadanya. Kata ini mengandung pengertian rasa tidak senang atau kebencian yang sangat terhadap anak yatim. Mereka juga tidak memberikan atau mangajak dalam upaya memberi makan orang miskin. Ayat tersebut dengan nyata menunjukkan bahwa sesama muslim, terutama yang memiliki ikatan darah atau keluarga dan yang sejiwa haruslah ajak-mengajak dalam membangkitkan rasa empati guna menegakkan kegiatan tolong-menolong bagi fakir miskin dan anak yatim, sebab apabila tidak, itu merupakan ciri-ciri seseorang yang termasuk mendustakan agama. Dalam hal ini ketika seorang muslim meskipun ibadahnya sudah benar atau hubungannya kepada Allah sudah sempurna seperti shalatnya, puasa, zakatnya, tetapi hubungannya dengan sesama manusianya maka itu tidak mempunyai rasa kepedulian sosial terhadap sesamanya.

---

<sup>5</sup>Hamka merupakan Seorang intelektual yang banyak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum, menurut Abdurahman Wahid. Selain itu, Hamka juga dikenal sebagai seorang pionir modernisasi Islam di Indonesia. Beliau melakukan objek kajian terhadap teks-teks atau doktrin keagamaan. Dan dari itu pengetahuan beliau sangat luas bagi dirinya untuk memahami agamaberdasarkan teori-teori sosial. Dan juga otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan dikalangan tipologi seorang ulama yang rasional. Lizamah, "Tafsir al-Balad dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir al-Azhar)", (Tesis, Universitas Islam Sunan Ampel, Surabaya, 2015),74.

Beberapa faktor dapat memberikan pengaruh terhadap rasa peduli serta sikap kepedulian seseorang, seperti faktor yang ada pada lingkungan, serta kondisi di lingkungan terdekat begitu memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kepedulian sosial yang ada pada diri individu. Memiliki jiwa sosial yang tinggi serta tindakan kepedulian kepada sesamanya dan hampir seluruh agama. Mempunyai jiwa yang peduli kepada orang lain merupakan hal yang begitu urgen untuk setiap individu hal ini dikarenakan pada kenyataannya manusia mustahil mampu menjalani kehidupan apabila sendiri. Lingkungan menjadi suatu faktor yang begitu memberikan pengaruh terhadap proses upaya penanaman jiwa terhadap kepedulian sosial.<sup>6</sup>

Seluruh nilai dari kepedulian sosial bisa kita dapatkan dari lingkungan sekitar kita. Ikut campur dengan masalah seseorang bukanlah makna dari kepedulian sosial, melainkan kepedulian yang berarti upaya untuk selalu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang-orang sekitar kita dengan tujuan agar permasalahan yang menimpa mereka dapat terselesaikan.<sup>7</sup>

Surah al-Mā'ūn ini merupakan surah yang di turunkan di Makkah, dan surah ini termasuk *makkiyah*. Dalam surah ini mempunyai pernyataan Islam tentang mengedepankan pemberian pertolongan terhadap keistimewaan anak yatim dan orang miskin, tetapi ketika ada yang tidak peduli terkait hal tersebut, maka mereka sebagai orang yang mendustakan terhadap agama. Surah ini

---

<sup>6</sup>Nurina Muslimah, "Implikasi Pendidikan dari QS. al-Mā'ūn ayat 1-3 Tentang Bentuk-bentuk Kepedulian Seorang Muslim Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin", (Skripsi, Universitas Islam Bandung: 2001), 18.

<sup>7</sup>Ibid.

mempunyai keistimewaan yang luar biasa di dalamnya. Adapun keistimewaan surah al-Mā'ūn yaitu ada empat keistimewaan: *pertama*, memberikan kebaikan kepada orang lain, terutama kepada anak yatim dan orang miskin karena pada waktu itu mereka orang-orang yang tertindas. *Kedua*, menunaikan shalat tepat pada waktunya, artinya shalat sebagai perintah yang wajib dan hubungan langsung ke Allah swt. *Ketiga*, tidak mempunyai sifat riya', artinya ketika melakukan sesuatu tidak perlu pujian dari orang lain. *Keempat*, mempunyai hati yang ikhlas, artinya melakukan sesuatu tanpa imbalan.<sup>8</sup>

Mengenai tafsir ini, ada beberapa faktor yang mendorong dalam menyusun tafsir ini. Hamka punya tujuan dalam pendahuluan kitab tafsirnya ialah untuk memudahkan pemahaman para muballigh, orang awam dan juga para generasi jiwa pemuda Indonesia dalam memahami penafsiran Al-Qur'an. Tafsir ini dengan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hamka dalam memulai tafsir al-Azhar dari surah al-Mu'minun karena menurut Hamka beranggapan tidak bisa menyelesaikan dengan sempurna terhadap tafsir tersebut di masa hidupnya. Hamka pada tahun 1962 menyampaikan kajian di masjid al-Azhar, kajian tersebut sampai pada majalah panji masyarakat dan kajian tafsir ini terus berlanjut sampai ada kecocokan terkait politik. Sampai pada akhirnya masjid tersebut dituduh menjadi tempat "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme".<sup>9</sup>

Pada tanggal 27 Januari 1964 M Hamka ditangkap oleh tahanan polisi karena dituduh berkhianat kepada negara. Selama dua tahun ada di dalam

---

<sup>8</sup>S. Ali Yasir, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an Surah al-Mā'ūn*, (Jakarta: Majelis Ta'lim Asyasyakur, 2003), 13.

<sup>9</sup>Trisna Aditya Kusuma, "Tafsir Surah al-Mā'ūn", (Skripsi, IAIN Salatiga: 2018), 18.

tahanan Hamka membawa berkah baginya karena bisa menyelesaikan karya tafsirnya. Hamka pada tahun 1971 berhasil menyelesaikan penulisan karya tafsirnya dengan lengkap 30 juz, Hamka berkeinginan karyanya bisa diterbitkan dengan bahasa yang indah. Sehingga dapat dijadikan panutan bagi umat Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan menggali masalah tersebut dengan judul **kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn perspektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā'ūn?
2. Bagaimana perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn?

#### **C. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā'ūn.
2. Untuk mengetahui perspektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn.

---

<sup>10</sup>Ibid., 19.

#### **D. Kegunaan Penelitian.**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menjadikan bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn perspektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dalam kehidupan masyarakat.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut:

###### a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura.

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai suatu referensi dan sumber dalam kajian tafsir.

###### b. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis berharap bisa dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan atau sumber rujukan untuk mahasiswa tentang kajian kepedulian sosial, terutama kepedulian sosial dalam Al-Qur'an.

###### c. Bagi Peneliti

Dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu tambahan pengetahuan sertawawasan bagi peneliti tentang Kepedulian Sosial dalam Surah al-Mā'ūn Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

### E. Definisi Istilah

1. Kepedulian adalah sikap yang terkandung dalam jiwa seseorang untuk bisa peduli kepada orang lain dan bisa membantu sesama manusia. Hal ini disebabkan, kepedulian sosial bisa diterjemahkan sebagai suatu perasaan yang merasa bertanggung jawab terhadap suatu masalah yang terjadi atau sedang dialami oleh orang lain dan merasa termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.<sup>11</sup>
2. Al-Qur'an menurut *Manna' Al-Qattan* adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril dan bagi yang membacanya memperoleh pahala.<sup>12</sup>

### F. Kajian Terdahulu

Sejauh penelitian penulis terhadap beberapa karya ilmiah yang membahas hal yang serupa dalam konsep yang berbeda, diantaranya sebagai berikut.

- a. Dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurina Muslimah Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung dengan judul "Implikasi Pendidikan dari Qs. al-Mā'ūn ayat 1-3 tentang bentuk-bentuk kepedulian seorang muslim terhadap anak yatim dan fakir miskin" dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kesempatan dalam membina dan melakukan kebaikan serta menghasilkan suasana lingkungan sosialnya, sehingga lingkungan sosial

---

<sup>11</sup>A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Of Sosial Science Teaching*, Vol. 1, No. 1, (Juli-Desember, 2017), 43.

<sup>12</sup>Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung:Pustaka Setia,2015), 33.



itu menjaga kepedulian sosialnya dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial sama halnya keterkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individu, baik dari kebutuhan fisik ataupun psikisnya. Artinya bahwa manusia memiliki kemampuan baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau anggota masyarakat berada diposisi yang samayaitu posisi sebagai kholifah (pemimpin dibumi).

Penelitian ini berbeda dengan pemikiran penulis peneliti dalam penelitian tersebut lebih membahas tentang bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn ayat 1-3 bahwasannya keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial itu sama halnya keterkaitan dengan kebutuhan sehari-hari karna manusia sebagai pemimpin dibumi. Persamaan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menjelaskan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn akan tetapi penelitian tersebut lebih mengkhususkan pada QS. al-Mā'ūn ayat 1-3.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Yanuar Dwi Handiryarno jurusan FKIP, UMP Universitas Muhammadiyah Purwokerto "Peningkatan Sikap Peduli Sosial" dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa kepedulian sosial adalah sikap yang berhubungan langsung dengan manusia lainnya ataupun dengan kelompok manusia lainnya. Kepedulian sosial yaitu situasi manusia yang dirasakan secara alamiah oleh manusia secara bersama-sama. Oleh karena itu kepedulian sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Perbedaan dengan penelitian tersebut penelitian lebih meningkatkan sikap sosialnya terhadap masyarakat karena sikap kepedulian tersebut lebih mengedepankan kehidupan sehari-hari dalam menjalani interaksi sosial masyarakat.

- c. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Bambang Soernarko, Endang Sri Mujiwati jurusan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri: judulnya “Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat 1 Program Studi PGSD FKIP” dalam jurnal ini menerangkan tentang kepedulian sosial ialah sebagai masyarakat muslim yang mempunyai hak dan kewajiban terhadap muslim lainnya, hak dan kewajiban tersebut untuk mewujudkan masyarakat yang tentram, damai dan sejahtera.

Perbedaan penelitian penulis tersebut dengan penelitian bahwasannya penelitian lebih meningkatkan nilai yang terkandung dalam kepedulian sosialnya dengan melalui modifikasi model pembelajaran, oleh karena itu nilai kepeduliannya mempunyai hak dan kewajiban terhadap orang muslim lainnya, agar bisa mewujudkan masyarakat yang tentram, damai dan sejahtera.

- d. Selanjutnya A. Tabi`in, dalam jurnalnya “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Sosial” kepedulian sosial yaitu sikap yang terdapat dalam diri seseorang agar mempunyai sikap peduli terhadap orang lain dan juga bisa menolong sesama individu. Sebab itu kepedulian sosial dimaknai ialah mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kesusahan

orang lain agar mampu membantu masalah-masalah yang dihadapi oleh orang lain.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang sedang diteliti bahwasannya penelitian lebih terletak pada menumbuhkan sikap peduli anak melalui interaksi sosial. Oleh karena kepedulian sosial memiliki sikap atau rasa peduli terhadap orang lain dan juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kesusahan orang lain.

- e. Skripsi yang ditulis oleh Magfiroh pada tahun 2014, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, dengan judul “Nilai Sosial dalam Surah al-Mā’ūn: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim” dalam tulisannya ia menjelaskan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam surah al-Mā’ūn bahwa dalam surah tersebut mempunyai nilai-nilai di dalamnya yang berkesimpulan mengenai pentingnya memahami agama yang dengan benar, pentingnya penamangan dan pengelolaan anak yatim, menyantuni fakir miskin, shalat sebagai parameter keimanan, tolong-menolong.

Perbedaan dengan peneliti tersebut peneliti lebih kepada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam surah al-Mā’ūn tentang anak yatim.

- f. skripsi yang ditulis oleh Nurlini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2020, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Peran Dakwah dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren dan Tahfidzul Qur’an Putri As Sunnah Panciro” dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa kepedulian sosial yaitu keadaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan sifat yang berhubungan langsung dengan

manusia lainnya sehingga dapat menjadikan sebuah perilaku yang baik terhadap orang lain.

Perbedaan penelitian tersebut penelitian lebih membahas tentang kepedulian sosialnya secara umum dalam perilaku seseorang dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritik**

#### **a. Kepedulian Sosial**

Sebagai makhluk sosial manusia mustahil mampu bisa memisahkan kehidupannya dengan orang lain. Antara satu individu dengan individu yang lain pasti memiliki kepentingannya masing-masing, dengan demikian akan menciptakan komunikasi serta hubungan antar individu tersebut. Maka dengan ini, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Hal ini diperjelas oleh Buchari Alma, yang mengatakan bahwa makhluk sosial mempunyai artian yaitu hidup mandiri tetapi secara global kehidupannya bergantung kepada orang lain, sehingga pada akhirnya bisa mencapai keseimbangan relatif.<sup>13</sup>

Suatu tindakan nyata dalam merespon suatu permasalahan yang dilakukan oleh masyarakat disebut sebagai kepedulian sosial. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kepedulian berasal dari kata dasar peduli dengan artian memperhatikan, mengindahkan dan menghiraukan, juga merupakan partisipasi yang keikutsertaan. Kata

---

<sup>13</sup>Ahsan Masrukhan “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta”, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 24-25.

peduli memiliki makna yang beragam. Karenanya kepedulian sosial ini berhubungan dengan hubungan peran dan tugas. Tidak hanya itu, kata pedulipun berhubungan dengan kebutuhan, emosi dan pribadi. Individualisme terjadi dikarenakan adanya rasa kurang peduli atau semakin sedikit orang peduli pada sesama.<sup>14</sup>

Memiliki jiwa sosial serta suka menolong adalah suatu ajaran yang secara umum sangat diharuskan oleh hampir seluruh agama. Akan tetapi, kepekaan dalam melakukan semua itu sangat sulit ada dengan mudah begitu saja pada diri setiap individu dikarenakan dalam menumbuhkannya membutuhkan proses dalam mendidik dan melatih jiwa yang peduli kepada orang lain begitu urgen untuk setiap individu dikarenakan seseorang mustahi untuk menjalani kehidupan hanya sendiri di dunia ini. Dalam hal ini, tentunya yang begitu memberikan pengaruh terhadap proses dalam menumbuhkan jiwa kepedulian sosial ialah faktor lingkungan.<sup>15</sup>

kepedulian sosial adalah perilaku seseorang yang mempunyai rasa sama-sama peduli serta memerhatikan antara satu dengan yang lainnya dengan memerhatikan situasi sosial masyarakat. Karena sebagai makhluk sosial manusia mustahil dapat memisahkan hidupnya dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan setiap bentuk kebudayaan, sistem kehidupan, serta sistem masyarakat tercipta karena adanya hubungan dan tuntutan kepentingan antara satu dengan yang lainnya.

#### b. Teori Kompetensi Sosial dan Teori Kecerdasan Sosial

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid., 4.

Kompetensi menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, ialah kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan, selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga diartikan *the state of being legally competency or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.<sup>16</sup>

UUGD. No.14/2005 pasal 10 ayat 1 PP No. 19/2005 dan pasal 28 ayat 3, menjelaskan bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan professional guru dapat diperoleh dengan cara melewati profesi pendidikana. Dalam poin yang kedua menjelaskan tentang salah satu kompetensi professional guru dapat diartikan sebagai keadaan keterampilan, pengetahuan, dan sifat yang diwujudkan terhadap perlengkapan seseorang dalam melakukan tanggung jawab yang di miliki oleh seorang guru dalam jabatan profesi.

17

Adapun beberapa kompetensi menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 sebagai berikut:

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik ialah kekuatan yang bersangkutan dengan pemahaman siswa dan cara pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Secara substansi, dalam kompetensi ini melibatkan kesanggupan

---

<sup>16</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 97.

<sup>17</sup>Ibid., 100.

pemahaman terhadap siswa, dan proses pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil evaluasi pembelajaran, siswa dapat berproses menjadikan aktual sebagai kemampuan yang di milikinya.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian ialah kesanggupan perorangan menggambarkan perilaku sempurna, setara, bijaksana, menjadi contoh terhadap seorang pelajar.

Adapun poin-poin di atas merupakan penjelasan dari pengertian kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- a. Memiliki akhlak yang mulia
- b. Memiliki kepribadian yang arif
- c. Memiliki kepribadian yang beribawa
- d. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
- e. Memiliki kepribadian yang dewasa
- f. Memiliki contoh teladan bagi siswa

## **3. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidikan dan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk secara kehidupan sehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu, dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.

Berikut ada hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

- a. Menjadi agen perubahan sosial
- b. Ikut berperan aktif di masyarakat
- c. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
- d. Manajemen hubungan antara masyarakat dan sekolah

#### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya (Usman, 2002). Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apadan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Menurut Gordon ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu (1) nilai (*value*), suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, (2) kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (3) pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki untuk individu (4) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang (5) sikap (*attitude*), perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan



yang datang dari luar, (6) minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>18</sup>

Seorang memiliki kemampuan sosial ialah seorang yang faham tentang arti dari sosial yang patut dicontoh. Arti dari sosial merupakan seorang mampu mengartikan dari kehidupan sosial. Makhluk yang berakal semestinya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. Sebuah anugerah yang luar biasa dahsyat dari Tuhan ini sayang sekali bisa tidak dikembangkan dengan baik.<sup>19</sup>

Perangsangan manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesamanya. Menjalिन hubungan dengan sesama ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Bila tidak, manusia mengalami banyak gangguan dalam kejiwaannya. Hal ini juga diakui oleh Daniel Goleman, dalam sebuah bukunya yang berjudul *social Intelligence*. Dalam bukunya Daniel Goleman juga mengeksplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal. Seperti reaksi antar individu dan mengatur gerak hati yang membentuk hubungan baik antar individu. Selain itu, dia juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, seperti kerja sama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 100.

<sup>19</sup> Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2017), 35.

<sup>20</sup> Ibid., 43-44.

c. Tafsir *mawḍū' ī*

1) Pengertian Tafsir *mawḍū' ī*

Suatu upaya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memfokuskan kepada *mawḍū'* (tema) yang sudah ditetapkan melalui pengkajian dengan benar mengenai ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut adalah pengertian dari tafsir *mawḍū' ī*.<sup>21</sup>

Tidak hanya itu, ada beberapa pengertian mengenai Tafsir *mawḍū' ī* merupakan suatu metode tafsir yang berupaya mencari jawaban dalam Al-Qur'an menggunakan cara dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan serta juga menjelaskan tema atau topik dengan mengurutkan berdasarkan masa turun ayat tersebut, selanjutnya mengamati ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan tema tersebut.<sup>22</sup>

2) Macam-macam Tafsir *mawḍū' ī*

Adapun dalam studi tematik ini memiliki macam-macam tematik menurut Abdul Mustaqim yaitu:

- a) Tematik surah, yaitu suatu kajian tematik dengan menjelaskan tentang surat-surat tertentu
- b) Tematik term, artinya istilah-istilah (term) tertentu yang terdapat didalam Al-Qur'an yang diteliti secara khusus menggunakan model kajian tematik

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 63.

<sup>22</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *mawḍū' ī*", *Jurnal PAI*, Vol.1. No. 2. (Januari-Juni, 2015), 227.

- c) Tematik konseptual yaitu model kajian yang mempunyai beberapa konsep yang khusus serta secara terus terang tidak disebutkan didalam Al-Qur'an, akan tetapi secara substansial ide tentang konsep itu terkandung didalam Al-Qur'an
- d) Tematik tokoh yaitu model kajian tematik yang diterapkan menggunakan pemikiran tokoh mengenai suatu konsep tertentu di dalam Al-Qur'an

### 3) Langkah-langkah Tafsir Tematik Surah

Adapun langkah- langkah tematik surah ialah sebagai berikut:

- a) Memilih atau menetapkan tema
- b) Menentukan surah yang berhubungan dengan tema atau permasalahan yang ada diteliti dan dikaji. Kemudian menentukan surah tersebut termasuk *makkiyah* atau *madaniyah*.
- c) Surah yang ditentukan kemudian dikaji asbabunnuzulnya, kapan dan dimana ayat-ayat tersebut diturunkan, dengan sebab apa diturunkan ayat-ayat atau kronologisnya dan dapat dijelaskan jika memang ada surah tersebut memiliki asbabunnuzulnya.
- d) Menganalisa *munāsabah* surah tertentu, jika memang surah tersebut memiliki *munāsabah*.
- e) Mengkaji hadis sebagai penjelasan pendukung.
- f) Menafsirkan suarah secara keseluruhan.
- g) Penulis menggunakan pendekatan teori kompetensi sosial dan teori kecerdasan sosial.